

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan sebuah ajakan kepada manusia yang sesuai dengan perintah Allah, agar manusia tidak tersesat di jalan yang salah. Dakwah juga tidak hanya berfokus pada upaya konversi, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas edukatif dan keagamaan yang bertujuan untuk mendidik, menginspirasi dan membimbing individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Tetapi jika dakwah di artikan secara luas dakwah juga mencakup upaya untuk mempromosikan nilai-nilai moral dan etika islam dalam masyarakat, berkontribusi pada kebaikan sosial seperti judul yang peneliti ajukan mengenai peran dakwah untuk perubahan perilaku anak yang di pengaruhi oleh lingkungan dan juga keluarga.

Dakwah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti ceramah atau bahkan contoh secara langsung yaitu praktek, ada kegiatan sosial contoh teladan dan bentuk komunikasi lainnya. Tujuan dalam berdakwah yaitu menyebarkan pesan islam dengan cara yang positif, edukatif dan juga membangun, sehingga individu dan masyarakat dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama dakwah menekankan penyebaran dan pengenalan melalui aktivitas dakwah, bukan melalui kekerasan atau pemaksaan senjata. Pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk Islam tidak diterima dalam ajaran Islam (Amin, 1997: 1).

Banyak anak-anak di zaman sekarang begitu mudah untuk di pengaruhi oleh teman sekitar terutama di dalam lingkungannya, seperti anak-anak di daerah antapani kidul yang sempat peneliti tanya mengapa tidak ikut maghrib mengaji kemudian mereka menjawab karena teman sebaya merekapun tidak mengikuti dengan seperti itu peneliti tertarik mengabil judul ini dikarenakan permasalahan yang relate dengan kehidupan sekarang pengaruh lingkungan yang kurang mendukung dan pengaruh keluarga yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Gangguan emosional tersebut menciptakan ketidakstabilan dalam kondisi psikis, yang pada gilirannya membuat anak rentan terhadap pengaruh lingkungannya (Willis, 1981: 19).

Lingkungan dan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Kedua factor ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan fisik, emosional, sosial dan kognitif anak. Pembelajaran dan Pendidikan di lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak belajar. Keluarga memberikan dasar-dasar Pendidikan awal kepada anak, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Keluarga juga memberikan dukungan dan motivasi untuk Pendidikan yang lebih formal yaitu di sekolah atau madrasah.

Dalam konteks ini, pendidikan informal memegang peran penting, di mana peran utama dimiliki oleh orang tua. Keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama, tempat anak-anak menerima panduan dan pengajaran dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Mereka menjadi sumber utama dalam menyampaikan pengetahuan tentang Allah swt, pengalaman sosial, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Drost, 1993).

Keluarga memainkan peran utama dalam membentuk etika dan moralitas anak. Anak merasa dicintai, diperhatikan, sehingga anak cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mengatasi tantangan emosional. Begitu banyak peran keluarga seperti membentuk kemampuan sosial anak. Anak-anak belajar berinteraksi dengan

orang lain, menyelesaikan konflik, dan berbagai konteks keluarga mereka. Ini adalah dasar untuk kemampuan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Keluarga bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan anak-anak salah satunya memberika Pendidikan agama tetapi banyak juga keluarga yang tidak peka akan soal hal itu sehingga anak-anak di bebaskan melakukan apa saja yang mereka suka tidak mengarahkan anak untuk mengikuti hal-hal yang positif seperti mengaji di madrasah atau ketika adzan berkumandang tidak menyuruh anaknya untuk pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah dan hal ini terjadi di sekitar antapani kidul yang sedang peneliti teliti.

Ketika anak mendapatkan dukungan dari keluarga mengenai Pendidikan, memberikan dorongan untuk mencapai Pendidikan pasti anak tersebut akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik pula, karena didikan yang utama adalah keluarga, ketika anak dibiasakan melakukan hal yang positif maka kedepannya anak itu akan terus melakukan hal yang positif meskipun sudah tidak di suruh lagi, maka dari itu begitu penting pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Lingkungan dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat, penuh cinta, dan mendukung cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan perilaku negatif remaja dan mempengaruhi positif dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Dakwah diharapkan hadir dalam berbagai aspek kehidupan manusia untuk mengatasi pertarungan ideologi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, diperlukan individu yang siap menjadi agen dakwah, senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Penelitian mengenai peran dakwah dalam perubahan perilaku ini telah banyak diteliti, seperti yang dilakukan oleh Sopian dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Dakwah dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Aeng Batu-Batu” pada tahun 2017, menjelaskan

bahwa upaya Dakwah untuk mengurangi kenakalan remaja di Desa Aeng Batu-Batu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dilakukan melalui beberapa metode, termasuk ceramah, tanya jawab, diskusi, dakwah dengan uswatun hasanah/percontohan/keteladanan, dan kunjungan ke rumah (Sofyan, 2017).

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini bukan tak mungkin para anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk merubah perilakunya kearah yang lebih baik. Dilihat dari latar belakang masalah diatas ini peniliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dan mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul “Peran Dakwah Untuk Perubahan Perilaku Anak yang Dipengaruhi oleh Lingkungan dan Keluarga: (Studi Kasus Perilaku Anak di Lingkungan Masjid Qurrota A’yun)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini lebih fokus terhadap Peran dakwah dalam perubahan perilaku anak oleh pengaruh lingkungan dan keluarga. Lalu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana Metode dakwah Ustadz Asep Setiadi yang dilakukan sehingga tercipta perubahan perilaku anak di Lingkungan Masjid Qurrota A’yun?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam peran dakwah pada perubahan perilaku anak di Lingkungan Masjid Qurrota A’yun?
3. Bagaimana solusi menyelesaikan hambatan dalam perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami Metode dakwah yang dilakukan sehingga tercipta perubahan perilaku anak di Lingkungan Masjid Qurrota A’yun
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat dalam peran dakwah pada perubahan perilaku anak di Lingkungan Masjid Qurrota A’yun

3. solusi menyelesaikan hambatan dalam perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan nilai-nilai akhlak terhadap masyarakat. Dan juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kompetensi penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan. Serta dapat memperkaya kajian ke-Kpi-an.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi Intrapersonal yang ada hubungannya dengan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Serta diharapkan bahwa penelitian ini dapat memotivasi para anak-anak untuk mengembangkan dan merubah perilakunya dengan baik. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan para pelaku dakwah mengenai pentingnya dakwah kepada anak-anak saat ini sebagai generasi penerus bangsa.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sopian (2017, Skripsi)	Peran Dakwah dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar	metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif	Objek penelitiannya yang berbeda
2.	Maria Ulfah (2022, Skripsi)	Strategi Dakwah dalam Membimbing Anak Usia Dini	metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif	Fokus penelitian membahas lebih ke strategi dakwahnya untuk membimbing

3.	Happy Susanto (2016, Jurnal)	Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)	Topik kajiannya mengenai perubahan perilaku dan menggunakan studi kasus	Objek dan subjek penelitiannya yang berbeda
4.	Nursaptini (2020, Jurnal)	Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras di Madrasah Inklusi	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Fokus penelitian membahasko munikasi persuasif dalam upaya pembentukan karakter anak
5.	Samsiah (2021, Skripsi)	Metode Dakwah dalam Membentuk Karakter Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di BTN Pondok Indah	Topik kajiannya sama yaitu tentang pembentukan karakter atau perilaku	Fokus penelitiannya lebih membahas metode dakwahnya

Sumber: Observasi Peneliti, 2024

Berdasarkan konteks penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini sebagai dasar dan panduan bagi penelitian yang sedang merumuskan permasalahan. Beberapa judul penelitian yang diacu memiliki persamaan dalam metode penelitian dan tema kajiannya, dengan perbedaan utama terletak pada subjek, objek, dan fokus penelitian masing-masing. Studi-studi terdahulu tersebut memberikan landasan yang kuat untuk menyusun kerangka konsep dan merinci penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang yang sama.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang mencoba untuk memahami fenomena sosial melalui sudut pandang individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Teori ini berkembang dari teori behaviorisme sosial yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Fokus utamanya adalah pada peran simbol dalam komunikasi dan

interpretasi individu terhadap simbol-simbol tersebut dalam berbagai konteks dan situasi. Identitas individu dipandang sebagai hubungan antara individu dan masyarakat, di mana simbol-simbol memainkan peran penting dalam pembentukan identitas tersebut (Henslin, 2007: 14).

George Herbert Mead, sebagai tokoh utama dalam teori ini, mengajarkan bahwa makna timbul dari interaksi antar manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui tindakan dan respons yang terjadi, kita memberi makna pada kata-kata atau tindakan tersebut, sehingga memahami satu sama lain dengan cara yang kompleks dan saling terkait.

Identitas sendiri merupakan "kode" yang menandai keanggotaan seseorang dalam komunikasi yang beragam, terdiri dari simbol-simbol seperti pakaian dan kepemilikan, serta kata-kata seperti deskripsi diri atau objek yang biasanya diasosiasikan dengan individu tersebut oleh orang lain. Dalam konteks dakwah, identitas komunikasi seorang penceramah sangat melekat dalam dirinya, dan teori interaksionisme simbolik membantu dalam memahami bagaimana identitas tersebut berbeda antara satu penceramah dengan yang lainnya (Jhon & Foss, 2008: 130).

b. Teori Proses dan Tahapan Dakwah

Teori proses dan tahapan dakwah merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam menyebarkan dakwah Islam. Ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap pembentukan, di mana dasar-dasar dakwah disusun. Tahap kedua adalah tahap penataan, di mana dakwah disusun lebih terstruktur. Tahap ketiga adalah tahap perpisahan dan pendelegasian tanggung jawab dakwah kepada generasi berikutnya. Setiap tahap memiliki tantangan khusus dan masalah yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, beberapa model dakwah diidentifikasi sebagai bagian dari proses mewujudkan umat yang baik (Enjang, 2009: 128).

1) Tahap Pembentukan (*Takwin*)

Pada tahap awal ini, kegiatan utama adalah menyebarkan ajaran tauhid secara lisan kepada masyarakat Makkah, yang disebut dakwah bil lisan atau tabligh. Rasulullah Saw berinteraksi dengan orang-orang yang diajak secara bertahap, dimulai dari keluarga terdekatnya, kemudian perluasan interaksi ke seluruh masyarakat, terutama kaum musyrikin. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan Islam dalam kepribadian mereka dan mendorong mereka untuk mempertahankan keimanan mereka dari tekanan masyarakat Quraisy. Hasilnya, banyak elite dan rakyat biasa di Makkah yang menerima dakwah Islam.

2) Tahap Penataan (*Tandzim*)

Tahap berikutnya adalah tahap penataan atau tandzim, yang melibatkan internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusi sosial yang komprehensif. Tahap ini dimulai dengan hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah setelah memahami karakteristik sosial kota tersebut melalui informasi dari orang-orang seperti Mua'ab ibn Umair dan interaksi dengan jamaah haji yang berbai'at di Aqabah. Hijrah dilakukan saat tekanan budaya, struktural, dan militer sudah sangat kuat, sehingga tidak hijrah dapat menyebabkan dakwah Islam terhenti. Hijrah menjadi bagian alamiah dari proses dakwah Islam, di mana masyarakat diajak untuk memutuskan hubungan dengan lingkungan dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagai upaya untuk pembebasan manusia dalam menemukan jati dirinya yang sesuai dengan fitrahnya. Ini menunjukkan bahwa hijrah adalah bagian penting dari menjadi seorang Muslim (Nur, 2011).

3) Tahap Pelepasan (*Tathwir*)

Tahap terakhir adalah tahap pelepasan dan kemandirian, yang direpresentasikan oleh penyelenggaraan haji wada'. Ini menandai kesiapan masyarakat Islam di bawah

binaan Rasulullah Saw untuk menjadi mandiri dalam menjalankan dakwah Islam setelah peran Rasulullah Saw. Sehingga, mereka siap untuk melanjutkan gerakan dakwah yang telah dimulai oleh Rasulullah Saw (Iskandar, 2019).

2. Kerangka Konseptual

a. Studi Kasus

Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan metode penelitian yang secara intensif memusatkan perhatian pada satu objek tertentu untuk dipelajari sebagai sebuah kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang holistik dan mendalam, sehingga menghasilkan analisis yang signifikan. Menurut Arikunto (2013), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Nawawi (2003) menekankan bahwa data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak terkait. Dengan kata lain, metode ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan hasil penelitian mencerminkan kasus yang sedang diselidiki.

Namun, hasil dari studi kasus ini hanya berlaku untuk konteks spesifik yang diteliti, bukan untuk generalisasi yang lebih luas. Lebih jauh lagi, Arikunto (1986) menjelaskan bahwa studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap kasus tertentu.

Pendekatan studi kasus menjadi pilihan yang sangat relevan ketika peneliti ingin mendalami suatu fenomena unik atau spesifik. Dengan sifatnya yang berorientasi pada konteks, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek, seperti proses, struktur, atau hubungan yang ada dalam suatu kasus.

Data yang diperoleh dari studi kasus sering kali bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi, atau arsip-arsip terkait, yang kemudian dianalisis untuk menggambarkan situasi secara utuh.

b. *Da'i*

Secara sederhana, seorang *da'i* adalah setiap muslim yang dewasa dan berakal yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan dakwah. Namun, penting untuk dicatat bahwa syarat tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tugas individu yang memiliki akal, tetapi juga individu yang telah mencapai kedewasaan. Hal ini menekankan bahwa dakwah tidak hanya tentang memberi tahu orang lain tentang Islam, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan intelektual yang melekat pada peran sebagai *da'i* (Saputra, 2012: 261).

Sebagai pelaku dakwah, seorang *da'i* diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk menyampaikannya secara efektif. Ini tidak hanya berarti memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan, alam semesta, serta isu-isu yang dihadapi oleh manusia. Selain itu, seorang *da'i* juga harus memahami metode yang dapat membantu menjaga konsistensi perilaku dan pemikiran manusia agar tetap sesuai dengan ajaran Islam (Sukayat, 2019).

Seorang *da'i* memiliki peran yang penting dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah, baik melalui majelis ta'lim maupun dalam menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Mereka sering kali dihormati sebagai guru, kiai, ustadz, atau panggilan lainnya dalam kegiatan kajian Islam. Dalam konteks kajian Islam, mereka menjadi subjek yang mendalami dan menyampaikan materi-materi penting tentang ajaran Islam kepada masyarakat yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran.

c. *Mad'u*

Menurut Wardi Bachtiar, tujuan utama dari dakwah adalah manusia, baik itu individu tunggal maupun kelompok yang membentuk suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat, terdapat banyak unsur yang mempengaruhi, seperti berbagai kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, dan proses perubahan. Obyek dakwah ini sering disebut sebagai mad'u atau sasaran dakwah, yang merujuk pada individu atau kelompok yang diajak untuk memahami dan menerima ajaran Islam (Hasanudin, 1982).

Penerima dakwah memegang peran penting sebagai pihak yang menjadi target atau mitra dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber dakwah. Dalam konteks komunikasi dakwah, penerima bisa berupa individu tunggal, kelompok, atau bahkan massa dalam skala yang lebih luas (Iilahi, 2010: 87).

Mad'u dapat dipelajari melalui berbagai cara, baik itu secara formal maupun informal, dan bahkan melalui pengalaman langsung. Pentingnya memahami mad'u dengan mendalam memberikan dasar bagi seorang da'i untuk menyusun pendekatan dakwah yang lebih efektif, yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks mad'u, serta meningkatkan kesempatan keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada target yang dituju (Hasan, 2013: 69-70).

d. Pesan

Komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya menggunakan simbol, suara, atau bahasa tubuh. Ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, pesan yang awalnya abstrak bisa menjadi lebih jelas. Pesan tersebut bisa punya berbagai tujuan, seperti memberikan informasi, edukasi, atau hiburan (Mufid, 2009: 246)

Berdasarkan konteks komunikasi, dakwah bisa dianggap sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan menyebarkan Islam kepada manusia. Pesan dalam dakwah bisa berupa simbol verbal atau nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan makna dan tujuan komunikasi kepada penerima pesan. Pesan dalam dakwah bisa berupa informasi, edukasi, atau hiburan.

Menurut Mohammad Ali Aziz (2015: 272), pesan dakwah mencakup segala bentuk dakwah yang bisa disampaikan melalui berbagai cara, seperti kata-kata, lukisan, dan lain-lain. Tujuan dari pesan dakwah adalah memberikan pemahaman dan mengubah sikap serta perilaku menuju ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. Jadi, segala sesuatu yang disampaikan baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan yang mengandung pesan atau ajaran Islam untuk mengarahkan pada perubahan perilaku yang lebih baik dapat dianggap sebagai pesan dakwah.

e. Media

Media memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari satu individu kepada individu atau kelompok lainnya. Istilah "media" sendiri berasal dari bahasa Latin "*medius*", yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media tidak hanya terbatas pada satu bentuk saja, tetapi memiliki beragam bentuk, mulai dari media cetak seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, hingga media sosial di era digital saat ini (Aziz, 2015).

Pentingnya memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media tidak bisa diabaikan. Setiap masyarakat memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri, sehingga pesan yang disampaikan haruslah relevan dan dapat diterima oleh mereka. Selain itu, pesan dakwah yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya juga akan lebih mudah dipahami dan diresapi oleh

audiens, sehingga memiliki dampak yang lebih besar dalam merubah perilaku dan pemikiran.

Oleh karena itu, para penggiat dakwah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang media dan kemampuan untuk mengelolanya dengan baik. Mereka harus mampu memilih media yang tepat sesuai dengan sasaran audiens dan memahami cara efektif dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media tersebut. Dengan demikian, penggunaan media dalam dakwah tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan pesan, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

f. Dampak

Dampak dari proses dakwah mencakup hasil konkret yang muncul sebagai akibat dari upaya menyebarkan ajaran agama kepada individu atau kelompok. Dampak tersebut dapat meliputi perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku seseorang atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak positif dakwah mungkin termasuk peningkatan kesadaran keagamaan, peningkatan moralitas, dan pembentukan nilai-nilai yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, dampak negatif dari dakwah bisa berupa intoleransi, konflik, atau bahkan radikalisme jika pesan yang disampaikan tidak disaring dengan baik atau disalahgunakan (Bachtiar, 1997: 36).

Pentingnya mengevaluasi dampak dakwah tidak hanya memungkinkan untuk mengukur keberhasilan dalam menyebarkan pesan agama, tetapi juga membantu dalam memahami bagaimana dakwah dapat berkontribusi pada pembentukan hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat. Evaluasi tersebut juga memungkinkan para da'i untuk mengidentifikasi area-area di mana pesan dakwah belum efektif atau bahkan merugikan, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Dengan demikian, evaluasi efek dakwah bukan hanya berperan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi dakwah, tetapi juga dalam memastikan bahwa dakwah berfungsi sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, dampak dakwah menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas dan relevansi dakwah dalam menghadapi perubahan dinamika masyarakat serta perkembangan zaman.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Observasi Peneliti, 2024

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik penelitian yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi yang tepat, diharapkan peneliti dapat menemukan informasi yang signifikan dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015: 243). Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dipilih di Lingkungan Masjid Qurrota A'yun..

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan dasar metode dalam menginterpretasi, mengevaluasi,berpikir, dan bertindak terkait dengan aspek tertentu dari realitas (Moleong & Lexy, 1995). Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme dengan pendekatan Fenomenologi Interpretatif. Melalui paradigma interpretatif ini, kita dapat menghasilkan temuan dari pengalaman subjek penelitian.

Salah satu ciri pendekatan kualitatif adalah mempertahankan konteks alami, menjadikan manusia sebagai instrumen utama, menganalisis dengan cara induktif, membatasi masalah penelitian sesuai fokus penelitian, dan menganalisis data secara deskriptif, dan lain sebagainya (Moleong & Lexy, 1995). Berdasarkan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap penelitian peran dakwah untuk perubahan perilaku anak, hal ini karena anak menjadi instrument utama untuk menggambarkan realitas simbolik menjadi deskriptif.

3. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (1986), metode studi kasus termasuk dalam kategori pendekatan deskriptif yang melibatkan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga, atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang terbatas. Pendekatan studi kasus terbukti efektif dalam menggambarkan hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, serta membantu peneliti untuk memahami kasus secara menyeluruh dan komprehensif.

Dengan mendekati penelitian ini sebagai studi kasus, peneliti dapat merinci faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak, sejauh mana peran dakwah dalam proses tersebut, serta dampak yang muncul dari penerapan dakwah di lingkungan Masjid Qurrota A'yun.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Ada berbagai jenis data berdasarkan kriteria tertentu yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil survei, pengisian kuesioner, wawancara, observasi langsung, pengambilan data sekunder, dan sebagainya (Parwito, 2007:9). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan menerapkan analisis penelitian deskriptif.

Data harus diolah terlebih dahulu untuk menghasilkan informasi atau data berupa kesimpulan yang berarti dan menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Informasi dari data yang dikumpulkan dapat berupa bahan pengambilan keputusan atau meningkatkan pemahaman bagi para peneliti dan pihak-pihak terkait.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama. Peneliti secara pribadi mengumpulkan data ini langsung dari sumber pertama atau lokasi dimana objek penelitian berada (Sinaga, 2023: 53). Dalam konteks penelitian ini, data primer merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sebelum dan sesudah keberlangsungan aktivitas dakwah di lingkungan Masjid Qurrota A'yun.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan didapatkan melalui perantara (peneliti

sebagai pihak kedua), yang awalnya dibuat untuk tujuan yang berbeda tetapi masih dapat dimanfaatkan (Sinaga, 2023: 53). Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber seperti buku referensi yang relevan dengan objek penelitian, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merujuk kepada individu yang penting untuk memberikan informasi mengenai latar belakang atau situasi tertentu. Kepentingan informan bagi peneliti adalah membantu dalam mendapatkan informasi secara efisien, meskipun dalam waktu yang terbatas, dan memperoleh sebanyak mungkin informasi. Peran informan diakui sebagai sumber data yang berharga, dimana interaksi dengan informan digunakan untuk berbicara, berdialog, atau memvalidasi kejadian yang ditemukan dari subjek lain (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam konteks penelitian ini, informan yang dibutuhkan oleh peneliti mencakup anak-anak dan da'i di lingkungan Masjid Qurrota A'yun yang akan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang konkret tentang peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Sesuai dengan penjelasan dari Nugrahani (2014), dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan melalui empat tahapan, yakni pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi.

Oleh karena itu, observasi menjadi langkah awal yang penting untuk menguraikan dan memahami data yang ada dalam peran dakwah di lingkungan Masjid Qurrota A'yun. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan analisis terhadap perubahan perilaku anak guna memahami karakteristik dari peran dakwah yang dilakukan.

b. Wawancara

Teknik wawancara melibatkan dialog antara pihak-pihak yang terlibat dengan tujuan tertentu dalam pengumpulan data (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian, yaitu anak-anak dan Da'I di lingkungan Masjid Qurrota A'yun.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 476), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, teks, angka, dan gambar. Data tersebut dapat berupa laporan atau keterangan yang berfungsi mendukung proses penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada upaya untuk mengungkap hasil dari riset yang telah dijelaskan dan diuraikan oleh peneliti. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data guna mencapai kesimpulan akhir dalam penelitian. Miles dan Huberman menyajikan beberapa metode dalam proses analisis data, termasuk reduksi data, penyajian data atau tampilan, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012).

